BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi pertama kali dikembangkan oleh (Heider, 1958) dan kemudian diperluas secara signifikan (Weiner, 1986). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh cara mereka menginterpretasikan dan mengaitkan penyebab suatu kejadian atau hasil tertentu. Secara spesifik, atribusi dapat bersumber dari dua dimensi utama, yaitu faktor internal (seperti kemampuan dan usaha individu) dan faktor eksternal (seperti kondisi situasional, keberuntungan, atau tekanan lingkungan). (Heider, 1958) berpendapat bahwa individu secara alami berusaha memahami mengapa suatu peristiwa terjadi, dan pemahaman tersebut pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka berikutnya.

Kompetensi auditor merepresentasikan atribusi internal yang bersifat stabil. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung menyandarkan keberhasilan penyelesaian tugasnya pada kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga merasa tidak perlu mengambil jalan pintas yang dapat menurunkan kualitas audit. Hal ini sejalan dengan temuan (Martini & Pertama, 2019) yang menyatakan kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit, karena auditor yang kompeten mampu menyelesaikan tugasnya secara profesional tanpa menyimpang dari standar yang berlaku.

Locus of control internal secara langsung berkaitan dengan dimensi atribusi internal dalam teori Heider. Auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi meyakini bahwa hasil pekerjaannya merupakan cerminan langsung dari usaha, tanggung jawab, dan integritas pribadinya, bukan ditentukan oleh faktor keberuntungan atau tekanan pihak lain (Donnelly et al., 2003). Keyakinan ini mendorong auditor untuk mempertahankan standar kinerjanya dan menghindari tindakan yang dapat mencederai kualitas audit. (Rahmawati, 2020) membuktikan bahwa *locus of control* internal berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor, karena individu dengan kendali diri yang kuat cenderung bertanggung jawab penuh atas setiap keputusan profesionalnya.

Sementara itu, tindakan supervisi membentuk atribusi eksternal. Umpan balik, pemantauan, dan evaluasi yang diberikan oleh supervisor menciptakan persepsi pada diri auditor bahwa setiap tindakannya akan diawasi dan dinilai, sehingga konsekuensi dari perilaku menyimpang menjadi lebih nyata dan terasa. Dengan demikian, ketiga variabel dalam penelitian ini, yaitu kompetensi auditor, *locus of control* internal, dan tindakan supervisi, secara bersama-sama dapat dijelaskan melalui lensa teori atribusi sebagai faktor-faktor yang membentuk penilaian auditor atas penyebab perilakunya, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal.

2.2 Teori Perilaku Terencana (*The Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) sebagai perluasan dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa perilaku individu pada dasarnya ditentukan oleh niat (*intention*), yang dibentuk oleh tiga komponen utama: (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu evaluasi positif atau negatif individu atas perilaku tertentu; (2) norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku; dan (3) persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut.

Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana tindakan supervisi, kompetensi auditor, dan *locus of control* internal mempengaruhi niat dan perilaku disfungsional auditor. Pertama, tindakan supervisi berperan sebagai norma subjektif. Arahan, pengawasan, dan prosedur review yang diberikan oleh supervisor membentuk standar yang dirasakan auditor serta memengaruhi niat mereka untuk mematuhi prosedur audit secara penuh. (Murtanto, 2017) membuktikan bahwa tindakan supervisi bersama *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yang merupakan salah satu bentuk utama perilaku disfungsional. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran supervisi yang kuat membentuk norma sosial yang menekan niat auditor untuk menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan. Kedua, kompetensi auditor mencerminkan komponen persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral*

control). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa mereka mampu menyelesaikan seluruh prosedur audit tanpa perlu mengambil jalan pintas disfungsional. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, semakin besar keyakinan auditor atas kendali penuh dalam menyelesaikan tugasnya secara benar, sehingga niat untuk berperilaku disfungsional semakin rendah. Ketiga, *locus of control* berhubungan dengan sikap terhadap perilaku. Auditor dengan *locus of control* internal yang kuat cenderung bertanggung jawab penuh atas kualitas pekerjaannya dan memiliki sikap negatif terhadap tindakan-tindakan disfungsional (Rahmawati, 2020).

2.3 Perilaku Disfungsional Auditor

Perilaku disfungsional audit (*dysfunctional audit behavior*) didefinisikan oleh (Donnelly et al., 2003) sebagai tindakan auditor yang secara langsung mengancam kualitas audit, baik melalui manipulasi proses audit maupun penurunan standar pekerjaan audit yang seharusnya dilaksanakan. Definisi ini merujuk pada penyimpangan yang terjadi selama proses pelaksanaan audit dan berdampak langsung pada integritas hasil audit.

Kelley dan Margheim 1990 dalam (Ridaryanto, 2017) mengklasifikasikan perilaku disfungsional audit ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, *premature sign-off*, yaitu penghentian prosedur audit sebelum semua langkah yang ditetapkan dalam program audit diselesaikan secara tuntas. Kedua, *underreporting of time*, yaitu tidak melaporkan waktu aktual yang dihabiskan untuk menyelesaikan prosedur audit

tertentu, sehingga time budget terlihat terpenuhi padahal kenyataannya tidak. Ketiga, *altering or replacing of audit procedures*, yaitu mengganti atau memodifikasi prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan dengan prosedur yang lebih mudah atau tidak memadai. Ketiga bentuk perilaku tersebut secara bersama-sama mengancam validitas dan reliabilitas laporan audit yang dihasilkan (Wiyantoro et al., 2023).

Dalam penelitian ini, perilaku disfungsional audit diukur dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Donnelly et al. 2003 dan Kelley & Margheim, 1990 dalam (Ridaryanto, 2017), yang mencakup indikator: (1) penghentian prosedur audit sebelum semua langkah selesai, (2) tidak melaporkan waktu aktual yang digunakan, dan (3) mengganti atau menyederhanakan prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan.

2.4 Tindakan Supervisi

Tindakan supervisi merupakan salah satu elemen krusial dalam sistem pengendalian kualitas audit. Dalam konteks Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), supervisi merupakan bagian integral dari prosedur audit yang harus dilaksanakan dalam setiap penugasan. Standar pekerjaan lapangan menyebutkan bahwa pekerjaan asisten harus disupervisi dengan semestinya untuk memastikan bahwa tujuan audit tercapai. Amaliyah 2015 dalam (Murtanto, 2017) mendefinisikan supervisi sebagai serangkaian upaya yang meliputi perencanaan, pengaturan, koordinasi, dan pengendalian yang diarahkan untuk mencapai hasil kerja melalui keterlibatan orang lain.

Tindakan supervisi dapat dipahami sebagai proses pengoordinasian pelaksanaan tugas yang dilakukan melalui mekanisme pengarahan dan pemberian umpan balik yang berjalan secara efektif dan efisien guna memastikan tugas terlaksana sebagaimana mestinya (Diana, Enika. Tanjung, 2020). Dalam konteks audit, supervisi mencakup pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, baik kepada tim auditor maupun pihak-pihak lain yang turut terlibat seperti tenaga ahli, guna memastikan tujuan pemeriksaan dapat tercapai secara optimal. Adapun unsur-unsur pokok dalam supervisi meliputi pemberian instruksi yang jelas kepada asisten, pemeliharaan arus informasi mengenai permasalahan signifikan yang ditemukan selama proses pemeriksaan, serta pelaksanaan review atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Supervisi yang efektif mencakup empat dimensi utama: (1) perencanaan dan pengarahan, (2) review pekerjaan, (3) pemberian umpan balik konstruktif, dan (4) dukungan serta bimbingan profesional kepada auditor junior.

Dalam kerangka TPB, tindakan supervisi membentuk norma subjektif yang dirasakan auditor, sehingga mempengaruhi niat mereka untuk mematuhi prosedur audit secara penuh. Berdasarkan uraian tersebut, tindakan supervisi dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui empat indikator: perencanaan dan pengarahan, *review* pekerjaan, pemberian umpan balik (*feedback*), serta dukungan dan bimbingan profesional.

2.5 Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor yaitu kemampuan profesional yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit secara efektif dan efisien. Menurut (Hasibuan et al., 2024), kompetensi auditor mencerminkan kemampuan dalam memahami standar audit serta melaksanakan prosedur audit secara tepat sehingga menghasilkan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi ini diperoleh melalui kombinasi dari pendidikan formal, pelatihan teknis, dan akumulasi pengalaman audit di lapangan.

Standar Umum Pertama dari Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAI/IAPI) menegaskan bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Ketentuan ini menggarisbawahi bahwa kompetensi bukan hanya persyaratan etis, melainkan juga standar profesional yang mengikat. Auditor yang tidak memenuhi standar kompetensi berpotensi mengambil jalan pintas disfungsional karena ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan prosedur audit yang kompleks.

Dalam penelitian ini, kompetensi auditor dioperasionalkan melalui tiga indikator utama: (1) pengetahuan teknis audit, (2) pengalaman audit, serta (3) pelatihan profesional berkelanjutan.

2.6 *Locus of Control* internal

Locus of control pertama kali dikembangkan oleh (Rotter, 1966) dalam kerangka teori pembelajaran sosial. Rotter 1966 dalam (Saur et al., 2021), *Locus of Control* yakni persepsi atau cara seseorang memandang sumber-sumber yang mengendalikan peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. Dimana konsep ini menjelaskan bahwa individu membentuk keyakinan umum (*generalized expectancies*) mengenai sejauh mana hasil yang mereka peroleh ditentukan oleh perilaku dan tindakan mereka sendiri (internal) ataukah oleh faktor-faktor yang ada di luar kendali mereka, seperti nasib, keberuntungan, atau kekuatan pihak lain (eksternal). Dimensi internal dan eksternal dari konstruk ini merepresentasikan dua kutub dari satu kontinum kepribadian.

Auditor yang memiliki *locus of control* internal tinggi cenderung meyakini bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya merupakan konsekuensi langsung dari tindakan dan keputusannya sendiri. Keyakinan ini mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab atas kualitas pekerjaan yang dihasilkan dan lebih termotivasi untuk melaksanakan prosedur audit secara penuh dan benar. Sebaliknya, auditor dengan *locus of control* eksternal yang dominan cenderung mengaitkan hasil kerjanya dengan faktor di luar kendalinya, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh tekanan eksternal yang mendorong perilaku disfungsional.

Wiyantoro et al. 2023, sebagaimana dikutip dalam (Rizki et al., 2024), mendefinisikan *locus of control* internal sebagai tingkat keyakinan auditor bahwa

peristiwa yang dialaminya dikendalikan oleh faktor diri sendiri, sehingga auditor dengan tingkat *locus of control* internal yang tinggi cenderung memiliki komitmen organisasi yang lebih kuat dan tingkat perilaku disfungsional yang lebih rendah. Dalam penelitian ini, *locus of control* internal dioperasionalkan melalui empat indikator: (1) keyakinan atas kemampuan diri sendiri; (2) tanggung jawab penuh atas hasil kerja yang dihasilkan; (3) keyakinan bahwa keberhasilan merupakan buah dari kerja keras dan bukan keberuntungan semata; serta (4) kemandirian dalam pengambilan keputusan profesional.

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2 1 - Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
(Afrizalita & Cheisviyanny, 2023)	Pengaruh *Supervisor Relationship* dan Sifat *Machiavellian* terhadap	• **Variabel Independen:** 1. *Supervisor Relationship*, 2. Sifat *Machiavellian*	*1.* Terdapat pengaruh antara hubungan kerja atau *supervisor relationship* dengan tindakan melakukan *DAB*. Auditor yang memiliki *relationship* yang

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Dysfunctional Audit Behavior	• **Variabel Dependen:** 1. *Dysfunctional Audit Behavior (DAB)*	baik dengan senior lebih cenderung untuk melakukan tindakan *DAB* yang disarankan oleh senior auditor mereka. Dan begitu juga sebaliknya. 2. Sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap *DAB*. 3. Terdapat pengaruh interaksi antara *relationship* dan sifat *machiavellian* dengan *DAB*, pada kondisi auditor memiliki *relationship* yang kurang baik dengan senior auditor mereka serta memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi maka seorang auditor tersebut lebih cenderung untuk

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
			tidak melakukan tindakan *DAB*.
(Pura, 2021)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Komitmen Profesional dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor	• **Variabel Independen:** 1. Kompetensi Auditor, 2. Komitmen Profesional, 3. Etika Profesi • **Variabel Dependen:** 1. Perilaku Disfungsional Auditor	1. Kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. 2. Komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. 3. Etika profesi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional
(Diana, Enika. Tanjung, 2020)	Pengaruh *Time Pressure* dan Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit pada KAP	• **Variabel Independen:** *1. Time Pressure* 2. Tindakan Supervisi • **Variabel Dependen:**	1. *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Tindakan supervisi yang baik dapat mendeteksi dan meminimalisir terjadinya

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Syamsul Bahri TRB	1. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit	penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Secara simultan, *time pressure* dan tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
(Siagian et al., 2022)	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, *Locus of Control*, dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional Audit	• **Variabel Independen:** 1. Tekanan Anggaran Waktu, 2. Kompleksitas Tugas, 3. *Locus of Control* (Eksternal), 4. Etika Profesi • **Variabel Dependen:** 1. Perilaku Disfungsional Audit	1. Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. 2. Kompleksitas tugas memicu terjadinya perilaku disfungsional audit. 3. *Locus of control* (eksternal) berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit. 4. Penerapan etika kerja auditor membawa penurunan pada

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
			terjadinya perilaku disfungsional .
(Handojo, 2023)	Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*: *Religious Control* sebagai Pemoderasi	• **Variabel Independen:** 1. *Locus of Control,* 2. Komitmen Profesional, 3. *Time Budget Pressure,* 4. *Client Importance,* 5. *Turnover Intention*, 6. *Personality Type (Type* A) • **Variabel Moderasi:** 1. *Religious Control* • **Variabel Dependen:** 1. *Dysfunctional Audit Behavior*	1. *Locus of control* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior.* 2. Komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. 3. *Time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. 4. *Client importance* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior.* 5. *Turnover intention* tidak berpengaruh terhadap

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
			dysfunctional audit behavior. 6. *Personality type* (Type A) tidak berpengaruh terhadap dysfunctional audit behavior. 7. *Religious control* tidak memoderasi hubungan *locus of control* dan komitmen profesional dengan *dysfunctional audit behavior.*
(Saur et al., 2021)	Fenomena Disfungsional Auditor	• **Variabel Independen:** 1. Stres Kerja 2. Kompetensi Teknis Auditor • **Variabel Dependen:** 1. Perilaku Disfungsional Audit	1. Stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit. 2. Kompetensi teknis auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. 3. *Openness to experience*

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		• **Variabel Moderasi:** 1. Sifat Kepribadian (*Big Five Personality*) 2. *Locus of Control*	memperlemah pengaruh positif stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit. 4. *Neuroticism* memperkuat pengaruh positif stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit. 5. *LoC* internal memperlemah, sedangkan *LoC* eksternal memperkuat pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit. 6. *Conscientiousness, extraversion*, dan *agreeableness* tidak terbukti sebagai pemoderasi.
(Murtanto, 2017)	Pengaruh Tekanan Waktu,	• **Variabel Independen:**	1. Tekanan waktu berpengaruh positif

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Risiko Audit, Materialitas, *Locus of Control* dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit	1. Tekanan Waktu, 2. Risiko Audit, 3. Materialitas, 4. *Locus of Control*, 5. Tindakan Supervisi. • **Variabel Dependen:** 1. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit	terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. *Locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. Tindakan supervisi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
(Martini & Pertama, 2019)	Perilaku Disfungsional Auditor:	• **Variabel Independen:**	1. Kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Dampak Kompetensi Auditor, Sifat *Machiavellian*, Tekanan Waktu dan Tekanan Ketaatan (Studi Kasus KAP di Bali)	1. Kompetensi Auditor, 2. Sifat *Machiavellian*, 3. Tekanan Waktu, 4. Tekanan Ketaatan. • **Variabel Dependen:** 1. Perilaku Disfungsional Auditor	disfungsional auditor. 2. Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. 3. Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. 4. Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

2.8 Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Tindakan Supervsi terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Tindakan supervisi yang efektif menciptakan kondisi di mana auditor menyadari bahwa setiap aspek pekerjaannya diawasi dan dievaluasi oleh penyelia yang bertanggung jawab. Berdasarkan Teori Atribusi, pengawasan supervisor membentuk persepsi auditor bahwa tindakan disfungsional yang dilakukan akan terdeteksi dan

memiliki konsekuensi negatif bagi karier profesionalnya. Dalam kerangka TPB, supervisi yang aktif dan konstruktif memperkuat norma subjektif yang mendorong kepatuhan terhadap prosedur audit standar.

(Afrizalita & Cheisviyanny, 2023) dalam penelitiannya pada KAP di Indonesia membuktikan bahwa kualitas hubungan antara supervisor dan staf audit berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Temuan ini mengonfirmasi bahwa supervisor yang memberikan umpan balik yang konstruktif, jelas, dan konsisten dapat menurunkan kecenderungan auditor untuk melakukan tindakan disfungsional. Berdasarkan argument tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H_1: Tindakan supervisi menurunkan Perilaku Disfungsional Audit.

b. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Auditor yang memiliki kompetensi tinggi, yang mencakup pengetahuan teknis audit yang memadai, pengalaman yang luas, dan pelatihan profesional yang berkelanjutan, akan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menyelesaikan seluruh prosedur audit secara penuh dan tepat. Berdasarkan Teori Atribusi, kompetensi merupakan atribusi internal yang stabil yang membuat auditor tidak bergantung pada jalan pintas untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dalam kerangka TPB, kompetensi yang tinggi meningkatkan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan auditor bahwa mereka mampu menyelesaikan prosedur audit secara lengkap, sehingga niat untuk berperilaku disfungsional menjadi rendah.

(Pura, 2021) dalam penelitiannya di BPK Sulawesi Selatan menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit, semakin tinggi kompetensi auditor, semakin rendah kecenderungan mereka untuk berperilaku disfungsional. Namun demikian, (Pura, 2021) merekomendasikan agar penelitian sejenis dilakukan pada konteks KAP karena lingkungan kerja dan karakteristik tekanan yang dialami auditor KAP berbeda secara signifikan dari auditor pemerintah. Temuan (Martini & Pertama, 2019) pada KAP juga mengonfirmasi hubungan negatif antara kompetensi dan perilaku disfungsional, memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan argumen teoritis dan empiris tersebut, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H_2: Kompetensi Auditor menurunkan Perilaku Disfungsional Audit.

c. Pengaruh *Locus of Control* Internal terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Locus of control internal merepresentasikan keyakinan auditor bahwa hasil kerjanya sepenuhnya ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan keputusan pribadinya. Keyakinan ini mendorong auditor untuk bertanggung jawab atas seluruh aspek pelaksanaan audit serta menghindari tindakan yang dapat menurunkan kualitas hasil kerjanya. Berdasarkan Teori Atribusi, auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi akan mengaitkan kualitas audit yang buruk dengan kelemahan dirinya sendiri, sehingga memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk melaksanakan seluruh prosedur audit secara lengkap dan sesuai standar. Dengan demikian, auditor cenderung lebih

berhati-hati, disiplin, dan menjunjung tinggi profesionalisme dalam setiap tahapan audit.

Dalam konteks perilaku disfungsional audit, *locus of control* internal berperan sebagai faktor pengendali yang dapat menekan kecenderungan auditor untuk melakukan penyimpangan seperti penghentian prematur prosedur audit, manipulasi waktu, maupun pengabaian bukti audit. Auditor dengan *locus of control* internal tinggi cenderung memiliki komitmen yang lebih besar terhadap kualitas audit karena merasa bertanggung jawab secara langsung atas hasil pekerjaannya. Hal ini didukung oleh penelitia (Widhiaswari et al., 2021) yang menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit pada KAP di Bali. Sejalan dengan temuan (Saur et al., 2021) yang menemukan bahwa *locus of control* internal memperlemah perilaku disfungsional, sedangkan *locus of control* eksternal memperkuat perilaku disfungsional. Berdasarkan argumen teoritis dan empiris tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H_3: Auditor dengan *Locus of Control* Internal cenderung memiliki perilaku disfungsional audit yang lebih rendah.

2.9 Kerangka Penelitian

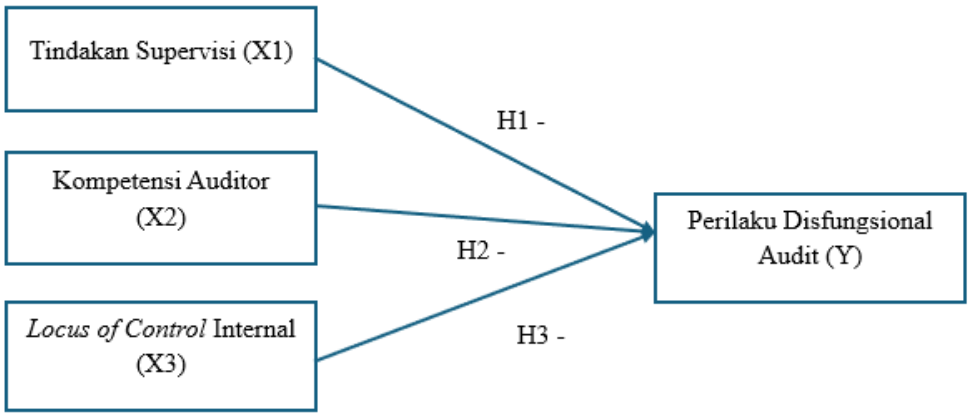
Kerangka penelitian berfungsi sebagai dasar teoretis dan mencakup rencana dan penjelasan penelitian. Kerangka teori merupakan suatu konsep yang menjelaskan variabel atau permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini,

kerangka teoritis berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan teori-teori yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai dasar untuk pembahasan hasil penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan terarah mengenai hubungan antar variabel yang dikaji. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar Teori Atribusi (Heider, 1958) dan Teori Perilaku Terencana/TPB (Ajzen, 1991). Kedua teori ini secara komplementer menjelaskan bagaimana tiga variabel independen, yaitu tindakan supervisi, kompetensi auditor, dan *locus of control* internal, mempengaruhi variabel dependen, yaitu perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan Teori Atribusi, tindakan supervisi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku auditor. Ketika supervisor memberikan pengawasan dan pengarahan yang efektif, auditor akan menyadari bahwa setiap tindakannya, termasuk perilaku disfungsional, berpotensi untuk diketahui dan diidentifikasi oleh atasan. Hal ini menekan kecenderungan auditor untuk berperilaku disfungsional. Kompetensi auditor merupakan atribusi internal yang stabil, auditor yang kompeten meyakini kemampuan dirinya untuk menyelesaikan prosedur audit secara penuh, sehingga tidak merasa perlu mengambil jalan pintas. *Locus of control* internal pun merupakan atribusi internal yang dinamis, auditor dengan orientasi internal meyakini bahwa kualitas hasil kerjanya bergantung pada usaha dan tanggung jawab pribadinya, bukan pada faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan.

Dalam kerangka TPB, tindakan supervisi membentuk norma subjektif yang mendorong kepatuhan terhadap prosedur audit; kompetensi auditor mencerminkan persepsi kontrol perilaku yang tinggi, sehingga meningkatkan niat untuk melaksanakan audit secara penuh, dan *locus of control* internal membentuk sikap positif terhadap tanggung jawab profesional. Ketiga variabel tersebut secara sinergis mempengaruhi niat auditor, yang pada akhirnya menentukan apakah mereka akan berperilaku disfungsional atau tidak.

Secara visual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: tindakan supervisi (X1), kompetensi auditor (X2), dan *locus of control internal* (X3) masing-masing menurunkan perilaku disfungsional audit (Y). Semakin efektif tindakan supervisi, semakin tinggi kompetensi auditor, dan semakin kuat *locus of control* internal auditor, maka semakin rendah kecenderungan perilaku disfungsional yang terjadi.



Gambar 2. 1 – Model Penelitian